SEJARAH DESA KADIPATEN: PUSAT PEMERINTAHAN BUPATI BATARA KATONG SAMPAI RADEN SURADININGRAT II

Alfa Husna Yudha Pratama

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

alfahusnayudhapratama@gmail.com

ABSTRAK

Kadipaten Village is a historical place in Ponorogo Regency. This village is located not far from Batara Katong's grave, precisely in Bababadan District. Previously, Kadipaten Village was part of the center of government of the first Duke, namely Ki Ageng Batoro Katong or his real name *Lembu Kanigoro, a white group figure who spread Islam and was the founder of Ponorogo Regency. The story begins with his wise leadership and struggle for the Islamic religion. Batoro Katong was the son of the King of Majapahit, namely Prabu Brawijaya V. At that time there was a famous figure who was a follower of Ki Ageng Batara Katong who was known as Warok for his supernatural powers. There is an ancient building that is a relic of that era, namely the Kota Lama Grand Mosque which is still strong and a cultural heritage. This mosque is one of the oldest mosques in Indonesia. This mosque was founded by the previous regent, until now the mosque is still strong and there are inscriptions left by the previous regent in the mosque foyer.*

Keyword: *Duchy Village, history, Culture*

ABSTRAK

Desa Kadipaten merupakan suatu tempat yang bersejarah di Kabupaten Ponorogo. Desa ini lokasinya tak jauh dari makam Batara Katong tepatnya di Kecamatan Bababadan. Dulunya Desa Kadipaten adalah bagian dari pusat pemerintahan Adipati pertama yaitu Ki Ageng Batoro Katong atau nama aslinya Lembu Kanigoro adalah tokoh golongan putih penyebar agama Islam sekaligus pendiri Kabupaten Ponorogo. Kisahnya diawali dengan kepemimpinannya yang bijaksana dan berjuang

untuk agama Islam. Batoro katong adalah putra dari Raja Majapahit yaitu Prabu Brawijaya V. Pada kala itu terdapat tokoh yang terkenal yang menjadi pengikut dari Ki Ageng Batara Katong yang dikenal dengan sebutan Warok yang akan kesaktiannya. Terdapat bangunan kuno yang menjadi peninggalan pada zaman itu yaitu masjid Agung Kota Lama yang masih kokoh dan menjadi cagar budaya. Masjid ini merupakan salah satu masjid tertua yang ada di Indonesia. Masjid ini dulu didirikan oleh Bupati terdahulu yang sampai sekarang masjid ini masih kokoh dan terdapat prasasti peninggalan bupati terdahulu yang terdapat di serambi masjid.

Password: *Desa Kadipaten, Sejarah, Budaya*

PENDAHULUAN

Batara Katong merupakan adipati pertama Ponorogo. Batoro katong adalah putra dari Prabu Brawijaya V raja dari Kerajaan Majapahit. Nama asli Batoro Katong adalah Lembu Kanigoro, Dahulunya Ponorogo merupakan Kerajaan Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryaalam, Kerajaan Wengker merupakan bagian dari kekuasaan Kerajaan Majapahit, namun dikarenakan Ki Ageng Kutu menolak kebijakan dari Prabu Brawijaya V dikarenakan Ki Ageng Kutu tidak setuju jika dalam pemerintahaan, kebijakan Kerajaan Majapahit banyak di pegang oleh pemaisuri dari Prabu Brawijaya V. Pemerintahan dibawah kendali pemaisuri sehingga beberapa kebijakan kurang berpihak pada masyarakat kecil. Ki Ageng Kutu menolak keras terhadap kebijakan tersebut dengan cara tidak menghadiri setiap acara-acara yang diselenggarakan oleh pemerintahan Majapahit dan melakukan sindiran dengan cara kesian reog yang merupakan perpaduan harimau dan burung merak yang berarti sang raja yang dikendalikan oleh permaisuri. Akibat perbuatan dari Ki Ageng Kutu tersebut Prabu Brawijaya mengirim putranya yang bernama Lembu Kanigoro untuk pergi ke Ponorogo dengan ditemani Patih Seloaji dan beberapa pasukannya. [1]

Pasukan Lembu Kanigoro sesampainya ke Ponorogo istirahat di desa Sukorejo, disitu Lembu Kanigoro bertemu dengan Ki Ageng Mirah putri dari Ki Ageng Gribig merupakan tokoh penyebar Agama Islam di Kerajaan Wengker. Dari pertemuan Lembu

[1] Uswatun Hasanah, "Bathara Katong, Reog Ponorogo, dan Penyebaran islam di Jawa," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 10, no. 2 (July 10, 2012): 231–41, https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.60.

Kanigoro dengan Ki Ageng Mirah banyak hal yang diketahui tentang khususnya Wengker. Menghasilkan Keputusan yaitu menjalin diplomasi dengan Ki Ageng Kutu Suryaalam di suru Kubeng, namun diplomasi tidak disetujui oleh Ki Ageng Kutu Suryaalam sehingga peperangan tidak bisa dihindari. Peperangan tersebut dimenangkan oleh Ki Ageng Kutu Suryaalam, Lembu Kanigoro mengalami kekalahan karena beberapa sebab yaitu pasukan Ki Ageng Kutu Suyaalam terkenal prajurit sakti yang dikenal sebagai Warok dengan senjatanya yaitu kolor sakti, penyebab yang kedua yaitu pasukan Lembu Kanigoro belum menguasai medan pertempuran. Lembu Kanigoro dipukul mundur dan melarikan diri di daerah ngebel. Disitu Lembu Kanigara istirahat dan mensucikan diri sambil mrmbuat strategi. Lembu Karnigara mengetahui bahwa kekuatan dari Ki Ageng Kutu Suryaalam terletak pada Keris Jabar Das dan Condhong Rawe.

Kemudian Lembu Kanigara melakukan negoisasi dengan Ki Ageng Kutu Suryaalam, namun negoisasi gagal dan peperangan kedua terjadi. Peperangan kedua dimenangkan oleh Lembu Karnigoro. Setelah Ki Ageng Kutu Suryaalam kalah Lembu Karnigara mengumpulkan pengikut dan murid Ki Ageng Kutu Suryaalam yang terkenal sebutan Warok dan diarahkan untuk membangun pemerintahan baru. Setelah itu Lembu Karnigara mengadakan rapat yang dihadiri oleh Ki Ageng Mirah, Patih Siloaji, Jayadipa, Jayadrana dan pengikut Lembu Kanigara. Dari rapat tersebut menghasilkan nama pemerintahan baru yaitu pranamaraga yang disingkat menjadi Ponorogo. Ponorogo diresmikan berdiri pada ahad pon bulan suro tahun 1486 dengan Adipati Lembu Kanigara yang mendapatkan gelar Kanjeng Penambahan Raden Batara Katong.[2]

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan kualitatif. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang Sejarah di Desa Kadipaten, penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sejarah dan asal usul serta peran Desa Kadipaten, Teknik penelitian ini menggunakan observasi pada kegiatan observasi dilakukan dengan wawancara kepada tokoh atau sesepuh setempat yang mengetahui akan Sejarah di Desa Kadipaten. Pada metode observasi digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber

[2] Alip Sugianto, "*Sejarah Desa Di Ponorogo Era Raden Batara Katong: Perspektif Etnolinguisti*," *2021*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press), hlm. 25–36.

secara empiris atau mengetahui langsung sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Dalam wawancara yang berasal dari tokoh sepuh penduduk setempat. Sumber dari penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dari asal muasal berdirinya Desa Kadipaten, Penelitian ini juga untuk mengetahui tentang Sejarah Kabupaten Ponorogo, yang diawali tentang Sejarah pendiri Kabupaten Ponorogo yang berpengaruh besar terdapat Kabupaten Ponorogo dan penyebaran Agama Islam.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Desa Kadipaten

Desa Kadipaten merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, Desa Kadipaten lokasinya tak jauh dari Kota Ponorogo yaitu disebelah timur kota Ponorogo. Desa Kadipaten terdapat peran pada zaman peninggalannya Ki Ageng Batoro Katong yang merupakan pendiri sekaligus bupati pertama di ponorogo dan merupakan tempat bersejarah dalam kekuasaannya pada zaman itu. Batoro katong merupakan tokoh besar sekaligus penyebar agama Islam di Kabupaten Ponorogo, yang sekarang ini makamnya di sebalah timur Desa Kadipaten yaitu desa Setono yang sekarang ini makamnya banyak dikunjungi oleh pengunjung dari masyarakat lokal maupun luar.

Setelah Batara Katong berhasil mengalahkan Ki Ageng Kutu, wilayah pemerintahan sebelumnya berada di Surukubeng, namun setelah kekalahan Kerajaan Majapahit oleh Kerajaan Kediri kekuasaan Majapahit digantikan Raden Udara dan pusat pemerintahan Majapahit dialihkan ke Kediri. Atas dasar cerita tersebut sebenarnya Batara Katong ingin menyerang Kediri tersebut, namun niatnya diurungkan atas nasihan dari Tumenggung Siloaji, akhirnya Batara Katong menerima saran dari Tumenggung Seloaji. Setelah itu Batara Katong memindahkan pusat pemerintahan dari Surukubeg ke Kadipaten yang berada di gua segala-gala, yang dulunya menjadi tempat kemenangan melawan Ki Ageng Kutu dan tepat Batara Katong bertemu Ki Ageng Prana (Pangeran Pandan Alas/ Prabu Brawijaya IV) melalui mimpi. Makna lain goa Segala-gala adalah dijagokan digolo-golo atau digadang-gadang untuk menjadi raja Majapahit. Kemudian

pada sekitar tahun 1468 melakukan pembabadtan terhadap hutan menjadi kota, yang kota tersebut dinamakan Desa Kadpaten[3]

Desa Kadipaten merupakan unsur bangunan dari istana Kerajaan Batara Katong yang terdiri dari Kadipaten, Setono, Singasaren. Desa tersebut merupakan bentuk wujud dari lokasi tempat pemerintahan, perkantoran, dan istana pada masa Raden Batara Katong Sebuah pemerintahan membutuhkan tempat untuk mengatur tata Kelola pemerintahan yang disebut kabupaten dan kabupaten merupakan tempat bupati, layaknya bupati membutuhkan tempat pemerintahan untuk menjalankan tugas. Jadi pada zaman dahulu Kadipaten merupakan tempat pemerintahan dari Raden Batara Katong letaknya berada di Kota Lama. Kabupaten Ponorogo dulunya terletak di Kota Lama Kadipaten yang sekarang keberadaannya sudah tidak ada. Penurut tokoh seorang penulis zaman dahulu letak kabupaten berada di desa Kadipaten, Adapun bangunan yang masih ada adalah masjid kuno yang berada di Kota Lama, terdapat prasasti peninggalam di masjid tersebut yang mana menjadi bentuk cagar budaya.[4]

Gambar 1: Masjid jami Kauman Kota Lama Ponorogo

[3] Muh Fajar Pramono, "*Raden Bathara Katong Bapak E Wong Ponorogo,*" *2006*, (Ponorogo: Lembaga Penelitian Pemberdaya Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo., hlm. 19.

[4] Alip Sugianto, *"Sejarah Desa Di Ponorogo Era Raden Batara Katong: Perspektif Etnolinguisti*," *2021*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press), hlm. 25–36.

Sumber: Foto Pribadi

Masjid Jami Kauman Kota Lama terletak di Desa Kadipaten, masjid ini merupakan peninggalan semasa pusat pemerintahan terletak di Kota Lama Kadiapaten. Masjid Kauman Kota Lama berdiri pada tahun 1560 M dan merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid Jami Kauman Kota lama dibangun oleh adipati sepuh semasa pusat Pemerintahan terletak di Kota Lama.[5]

Gambar 2: Wawancara Mbah Menuk (Beliau adalah sesepuh desa Kadipaten)

Sumber: Foto Pribadi

Dari hasil wawancara saya kepada mbah menuk tokoh sepuh di Desa Kadipaten mengatakan bahwasannya: “Pada masa beliau dulunya masyarakat Desa Kadipaten masih terdapat tokoh yaitu warok, warok merupakan pengikut dari Ki Ageng Kutu yang setelah kekalahannya Warok kemudian menjadi bawahannya Batharo Katong yang disebut Warok terkenal akan kesaktiannya, pada era Batara Katong dinamakan Warok Suromenggolo. Diceritakan dimasa mbah menuk warok merupakan seorang tokoh yang berbadan besar dan memakai baju hitam yang sekarang ini persis pada pakaian adat Ponorogo”. Adanya warok ini pada masa mbah menuk menggambarkan bahwa tokoh Warok masih ada dan masih belum ketinggalan. Upaya dari Pemerintahan Ponorogo

[5] Alip Sugianto, “Pola Nama Di Kabupaten Ponorogo Pada Era Adipati Raden Batara Katong”. ((Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press) Vol. 10 (2017): 44.

untuk melastarikan budaya dan ciri khas nya dengan penampilkan budaya kesenian Reog Ponorogo.[6]

2. Perpindahan Pusat Pemerintahan (Periode Kolonialisme)

Kadipaten merupakan wialayah bagian dari pusat dari pemerintahan dari Kabupaten Ponorogo tepatnya berada di baratnya Desa Setono semasa adipati atau bupati terdalu sebelum pusat pemerintahan dipindahkan ke kota baru/ Tengah. Dari masa adipati Batara Katong sampai ke adipati terakhir kota lama yaitu Raden Suradiningrat II. Namun pada masa Bupati Mertahainegara pemerintahan kabupaten Ponorogo dipindah ke kota baru/tengah Pada saat itu Adipati Polorejo adik dari Raden Suradiningrat II ikut turut berpatisipasi berjuang dengan Pangeran Diponegoro untuk melawan Belanda, Pangeran Diponegoro singgah di Polorejo dan keberadaanya diketahui oleh Belanda akibatnya Kadipaten Ponorogo diserang oleh Belanda pada tahun 1825. Hancurnya Kadipaten Polorejo ini berdampat pada Kadipaten Kota Lama menjadi pemerintahan terakhir sebelum Kadipaten Polorejo dan Kadipaten Kota lama dipindah menjadi satu yang sekarang ini berada di kota Tengah. [7]

Setelah kemenangan Belanda melawan Pangeran Diponegoro, saat itu seluruh tanah Jawa di luar keraton Kesultanan, Kesunanan, Mangkunegara, dan Pakualaman di bawah kendali Belanda oleh karena itu semua kabupaten tunduk kepada Belanda yang pada saat itu disebut dengan tanah Gopermen. Pada tahun 1837 setelah Bupati Surodiningrat II wafat, Belanda dan pemimpin wilayah Ponorogo memutuskan untuk mengangkat Raden Mertohadinegara menjadi bupati Ponorogo, yang merupakan anak dari bupati sebelumnya yaitu bupati Surodiningrat II, Jadi Raden Mertohadinegara merupakan bupati pertama di kota baru/tengah. Setelah dipindahkan Raden Barata atau lebih dikenal oleh kalangan masyarakat Ponorogo dengan sebutan Raden Mertohadinegara merupakan Bupati pertama setalah pemindahan kota lama ke kota baru/ Tengah (saat ini). Radan Raden Mertohadinegara ketika mendapat Amanah menjadi bupati, Raden Mertohadinega memindahkan pusat pemerintahan yang sebelunya di kota lama

[6] Wawancara dengan Mbah Menuk, tanggal 11 Maret 2024 di tempat Rumah Mbah Menuk (Beliau adalah sesepuh desa Kadipaten)

[7] Alip Sugianto, *"Sejarah Adipati Dan Bupati Ponorogo," 2020*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press)., 31.

dipindahkan ke kota baru/ Tengah (saat ini) pada tahun 1837 disebut dengan "*Wiku Tri anggesti Tunggal*" atau sebagai seorang bupati baru di lokasi baru.[8]

SIMPULAN

Desa Kadipaten merupakan peninggalan dari Adipati pertama di Kabupaten Ponorogo Desa tersebut merupakan bentuk wujud dari lokasi tempat pemerintahan, perkantoran, dan istana pada masa Raden Batara Katong Sebuah pemerintahan membutuhkan tempat untuk mengatur tata Kelola pemerintahan yang disebut kabupaten dan kabupaten merupakan tempat bupati, layaknya bupati membutuhkan tempat pemerintahan untuk menjalankan tugas. Jadi pada zaman dahulu Kadipaten merupakan tempat pemerintahan dari Raden Batara Katong letaknya berada di Kota Lama. Kabupaten dari masa kepimpinan Batara Katong sampai keturunannya berada di Kota Lama Desa Kadipaten. Namun setelah kemengan Belanda melawan Pangeran Dipenogoro pada kepimpinan di pegang oleh bupati Surodiningrat II wafat, Belanda dan pemimpin wilayah ponorogo memutuskan untuk mwngangkan Raden Mertohadinegara menjadi bupati Ponorogo, yang merupakan anak dari bupati sebelumnya yaitu bupati Surodiningrat II, Jadi Raden Mertohadinegara merupakan bupati pertama di kota baru/ Tengah (saat ini).

[8] Choirul Rofiq, "*HISTORIOGRAFI LOKAL: Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo,*" *2020*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani), hlm. 54–55.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, Uswatun. "Bathara Katong, Reog Ponorogo, dan Penyebaran islam di Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 10, no. 2 (July 10, 2012): 231–41. https://doi.org/10.24090/ibda.v10i2.60.

Pramono, Muh Fajar. 2006 "*Raden Bathara Katong Bapak E Wong Ponorogo.*". (Ponorogo: Lembaga Penelitian Pemberdaya Birokrasi dan Masyarakat Ponorogo).

Rofiq, Choirul. 2020. "HISTORIOGRAFI LOKAL: Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo". (Yogyakarta: Bintang Pusaka Madani).

Sugianto, Alip. 1017. "*Pola Nama Di Kabupaten Ponorogo Pada Era Adipati Raden Batara Katong*". (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press) Vol. 10.

Sugianto, Alip. 2020. "*Sejarah Adipati Dan Bupati Ponorogo*". (Ponorogo: Unmuh Ponorogoo Press).

Sugianto, Alip. 2021. "*Sejarah Desa Di Ponorogo Era Raden Batara Katong: Perspektif Etnolinguisti."* (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press)